

Pengaruh Inklus Keuangan, *Fintech Payment Gateway* dan *Money Attitude* Terhadap Pengelolaan Keuangan pada Generasi Z di Kota Denpasar

Ni Komang Lusi Arianti¹, G.A. Desy Arlita², Putu Sri Arta Jaya Kusuma³, I Gusti Agung Ayu Pramita Indraswari⁴

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Nasional
lusiarianti30@gmail.com¹, desyarlita@undiknas.ac.id²

ABSTRACT

The objectives of this study were: 1) to determine the effect of financial inclusion on financial management among Generation Z in Denpasar. 2) to determine the effect of fintech payment gateways on financial management among Generation Z in Denpasar. 3) to determine the effect of money attitudes on financial management among Generation Z in Denpasar. This study used three independent variables: financial inclusion, fintech payment gateways, and money attitudes, with one dependent variable: financial management. This study was conducted in Denpasar. Data collection used a questionnaire. The sample size was 100 respondents, comprising Generation Z in Denpasar, using a saturated sampling method. The data obtained were then processed and analyzed using multiple linear regression analysis. The data analysis found that: 1) financial inclusion has a positive and significant effect on financial management among Generation Z in Denpasar. 2) fintech payment gateways have a positive and significant effect on financial management among Generation Z in Denpasar. 3) money attitudes have a positive and significant effect on financial management among Generation Z in Denpasar.

Keywords : Financial Inclusion, Fintech Payment Gateway, Money Attitude, Financial Management.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan keuangan pada generasi z di kota Denpasar. 2) untuk mengetahui pengaruh fintech payment gateway terhadap pengelolaan keuangan pada generasi z di kota Denpasar. 3) untuk mengetahui pengaruh money attitude terhadap pengelolaan keuangan pada generasi Z di kota Denpasar. Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu Inklusi Keuangan, Fintech payment gateway dan money attitude, dengan satu variabel terikat yaitu Pengelolaan keuangan. Penelitian ini dilakukan di kota Denpasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu Generasi Z yang terdapat di kota denpasar dengan metode sampel jenuh. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menemukan bahwa 1) Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan keuangan pada generasi z di Kota Denpasar. 2) Fintech payment gateway berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan keuangan pada generasi z di Kota Denpasar. 3) money attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada generasi z di Kota Denpasar.

Kata kunci : Inklusi Keuangan, Fintech Payment gateway, Money attitude, Pengelolaan Keuangan.

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi *digital native* yang akrab dengan teknologi sejak usia dini (Jaena et al., 2025). Mereka mulai mengenal pengelolaan keuangan sejak remaja, baik dari uang saku, penghasilan paruh waktu, maupun aktivitas wirausaha kecil. Kehidupan mereka tidak lepas dari perangkat digital, media sosial, dan layanan daring, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadikan Gen Z kelompok yang paling cepat mengadopsi layanan keuangan berbasis digital (D. A. P. Y. Putri et al., 2024). Namun, tingkat pemahaman mereka sering kali tidak sebanding dengan kemudahan akses teknologi. Banyak yang menggunakan layanan keuangan digital tanpa memahami risiko, manfaat, atau prinsip dasar pengelolaan keuangan. Pola konsumsi yang impulsif, kurangnya kebiasaan menabung, dan minimnya tujuan keuangan jangka panjang menjadi tantangan nyata (Aryana et al., 2024).

Tabel 1. Jumlah Gen Z Tahun 2024 di Denpasar

Sumber: Badan Pusat Statistika Denpasar (2024)

Kelompok Umur	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
10-14	26,9	25,5	52,4
15-19	29,5	27,6	57,1
20-24	29,5	27,6	57,1
25-29	30,5	29,3	59,8
Total			226,4

Berdasarkan data jumlah Gen Z tahun 2024 di Denpasar, penduduk pada kelompok umur 10-14 tahun terdiri dari 26,9 ribu laki-laki dan 25,5 ribu perempuan dengan total 52,4 ribu jiwa. Pada kelompok umur 15-19 tahun tercatat 29,5 ribu laki-laki dan 27,6 ribu perempuan dengan total 57,1 ribu jiwa, sama halnya dengan kelompok umur 20-24 tahun yang juga berjumlah 29,5 ribu laki-laki dan 27,6 ribu perempuan sehingga totalnya 57,1 ribu jiwa. Sementara itu, kelompok umur 25-29 tahun memiliki 30,5 ribu laki-laki dan 29,3 ribu perempuan dengan total 59,8 ribu jiwa. Secara keseluruhan, jumlah Gen Z di Denpasar tahun 2024 mencapai 226,4 ribu jiwa.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan mengacu pada kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan formal oleh semua kelompok masyarakat (Wulandari et al., 2022). Layanan tersebut mencakup tabungan, kredit, asuransi, hingga sistem pembayaran yang berkembang pesat melalui digitalisasi. Peningkatan inklusi keuangan diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang menjadi hambatan pembangunan (Uluputty et al., 2025). Indonesia sebagai negara berkembang terus mendorong perluasan inklusi keuangan melalui kebijakan dan kerja sama lintas sektor, dengan fokus menjangkau generasi muda sebagai kelompok demografis terbesar. Namun, kemudahan akses tidak selalu diiringi dengan pemahaman dan perilaku keuangan yang sehat (Elsalonika & Ida, 2025).

Hubungan antara pengelolaan keuangan dan Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) menjadi penting karena teori ini menekankan bagaimana faktor psikologis, kognitif, dan emosional memengaruhi keputusan keuangan individu. Meskipun inklusi keuangan menyediakan akses dan berbagai layanan keuangan, pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya bergantung pada ketersediaan produk, tetapi juga pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan rasional dan bijak (Uluputty et al., 2025). Teori Perilaku Keuangan menjelaskan fenomena seperti bias kognitif, overconfidence, dan perilaku konsumtif yang dapat menghambat penggunaan optimal layanan keuangan. Dengan memahami perilaku keuangan, generasi muda dapat diarahkan untuk membuat keputusan menabung, berinvestasi, atau menggunakan kredit secara lebih terencana. Selain itu, teori ini juga membantu merancang intervensi edukasi keuangan yang sesuai dengan kecenderungan psikologis pengguna. Dengan demikian, inklusi keuangan dan perilaku keuangan yang sehat saling melengkapi untuk mencapai pengelolaan keuangan yang optimal.

Perekonomian global juga turut memengaruhi perkembangan sistem keuangan (Aryana et al., 2024). Dalam dua dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendorong transformasi dari sistem keuangan konvensional menjadi digital dan lebih inklusif. Teknologi finansial atau fintech menjadi salah satu inovasi penting di sektor keuangan modern (T. Wulandari et al., 2022). Melalui berbagai layanannya, fintech berupaya menjawab tantangan keuangan masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau layanan perbankan. Konsep inklusi keuangan pun menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi untuk menjangkau semua lapisan masyarakat. Dengan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan, diharapkan masyarakat dapat mengelola keuangan secara lebih baik dan terencana (Riyanti & Nisa, 2024).

Fenomena buruk yang muncul dari inklusi keuangan adalah meningkatnya penggunaan layanan keuangan formal tanpa dibarengi kemampuan manajerial yang baik, sehingga menimbulkan risiko baru seperti ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi (Anatasya & Innayah, 2025). Banyak Gen Z yang mudah mengakses kredit digital melalui aplikasi pinjaman online, tetapi sering kali gagal mengelola kewajiban pembayaran sehingga terjebak dalam lingkaran utang. Rahayu et al. (2024) menemukan bahwa perluasan akses keuangan tanpa edukasi justru meningkatkan potensi gagal bayar di kalangan generasi muda. Sejalan dengan itu, penelitian Anatasya & Innayah (2025) juga menegaskan bahwa inklusi keuangan di kalangan mahasiswa tidak selalu berdampak positif, sebab rendahnya kesadaran mengatur arus kas pribadi berakibat pada masalah keuangan yang serius. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa akses keuangan yang semakin inklusif harus diiringi dengan penguatan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Tanpa hal tersebut, inklusi keuangan justru dapat menimbulkan kerentanan financial pada Gen Z.

Hubungan inklusi keuangan dengan Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) terlihat jelas ketika fenomena tingginya akses ke layanan keuangan formal tanpa disertai pengelolaan yang baik menimbulkan perilaku keuangan yang

tidak rasional. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan keuangan individu sering dipengaruhi oleh bias psikologis, emosi, dan kebiasaan, sehingga Gen Z yang mudah mengakses kredit digital rentan terhadap *overconfidence*, impulsivitas, dan kecenderungan konsumtif (Anatasya & Innayah, 2025). Ketidakmampuan mengatur arus kas dan menunda kepuasan finansial merupakan contoh bagaimana bias perilaku dapat memperburuk dampak inklusi keuangan jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Dengan kata lain, layanan keuangan yang inklusif hanya akan berdampak positif jika pengguna mampu mengenali dan mengelola perilaku keuangan mereka secara sadar. Oleh karena itu, penerapan prinsip Behavioral Finance menjadi kunci dalam merancang edukasi dan intervensi keuangan yang membantu Gen Z memanfaatkan akses finansial tanpa terjebak dalam utang atau risiko finansial lainnya.

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan adanya *research gap* mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Tiga penelitian, yaitu yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al. (2023), Munthay & Sembiring (2024), serta Anggriani et al. (2023), menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan maupun kinerja keuangan, di mana semakin tinggi akses keuangan yang dimiliki individu atau pelaku usaha maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya. Temuan serupa juga diperkuat oleh Martono & Febriyanti (2023) yang menegaskan bahwa inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM melalui praktik pengelolaan keuangan yang lebih terarah. Namun, hasil berbeda diperoleh dari penelitian Assanniyah & Setyorini (2024) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM, sehingga efektivitasnya masih dipertanyakan ketika rendah atau akses keuangan tidak diimbangi dengan pemanfaatan yang tepat. Adanya temuan yang kontradiktif antara pengaruh positif dan pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana inklusi keuangan benar-benar dapat mendorong pengelolaan keuangan yang lebih baik, khususnya pada generasi muda seperti Gen-Z di Kota Denpasar yang memiliki karakteristik berbeda dengan pelaku UMKM pada penelitian sebelumnya.

Fintech payment gateway, layanan yang memungkinkan transaksi pembayaran dilakukan secara cepat, mudah dan aman melalui aplikasi digital (Sultansyah & Puspawati, 2022). Payment gateway sangat mendukung gaya hidup Gen Z yang gemar berbelanja daring dan menggunakan layanan berbasis aplikasi Wulandari et al. (2025). Namun, kemudahan ini berpotensi mendorong perilaku impulsif dalam pengeluaran. Promo, diskon, dan fitur *paylater* dapat memicu konsumsi berlebih. Saat kontrol terhadap penggunaan uang melemah, risiko masalah keuangan pribadi meningkat (Jaena et al., 2025).

Hubungan fintech payment gateway dengan Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) terletak pada bagaimana kemudahan, kecepatan, dan insentif digital memengaruhi perilaku pengambilan keputusan keuangan Gen Z. Teori ini menekankan bahwa individu sering membuat keputusan keuangan berdasarkan

impuls, emosi, atau bias kognitif daripada pertimbangan rasional semata (Sultansyah & Puspawati, 2022). Fitur-fitur seperti promo, diskon, dan paylater pada payment gateway memicu perilaku konsumtif dan overconfidence, di mana Gen Z cenderung meremehkan risiko utang atau dampak jangka panjang pengeluaran berlebih. Dengan demikian, meskipun fintech meningkatkan inklusi dan efisiensi transaksi, tanpa kesadaran dan kontrol diri, pengguna dapat mengalami tekanan finansial akibat perilaku non-rasional. Pemahaman prinsip Behavioral Finance membantu merancang edukasi dan strategi pengelolaan uang yang mampu menekan dampak negatif dari kemudahan transaksi digital ini.

Fenomena buruk pada penggunaan fintech payment gateway adalah kecenderungan Gen Z melakukan transaksi secara impulsif akibat promosi, diskon, maupun cashback yang gencar ditawarkan oleh platform digital (D. S. Rahayu et al., 2024). Akses yang sangat mudah untuk melakukan pembayaran membuat mereka tidak lagi menghitung kebutuhan secara rasional, melainkan lebih didorong oleh keinginan sesaat. (T. Wulandari et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet mendorong perilaku konsumtif mahasiswa, karena adanya persepsi bahwa transaksi digital lebih ringan dibandingkan penggunaan uang tunai. Senada dengan itu, penelitian Putri et al. (2025) membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan fintech payment gateway, semakin besar pula kecenderungan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran. Fenomena ini membuktikan bahwa kemudahan layanan fintech tidak selalu identik dengan efisiensi, karena bisa menggeser pola konsumsi ke arah yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol diri dan perencanaan keuangan agar teknologi keuangan digital benar-benar memberi manfaat optimal.

Berdasarkan kajian atas beberapa penelitian sebelumnya, terdapat research gap terkait pengaruh fintech payment gateway terhadap manajemen keuangan pribadi. Hasil penelitian Putri et al. (2025), Oktavia et al. (2025), dan Sitepu et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan fintech payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan, di mana kemudahan transaksi digital mendorong individu lebih teratur dalam mencatat, mengontrol, serta mengatur pengeluaran. Hal serupa ditegaskan oleh Sofa et al. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan fintech payment memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya secara efektif. Namun, penelitian Fitriyani & Oktavia (2023) mengungkapkan bahwa keberadaan fintech payment justru tidak selalu berdampak positif, terutama ketika dikaitkan dengan gaya hidup hedonisme yang cenderung mendorong perilaku konsumtif sehingga menghambat pengelolaan keuangan yang sehat. Perbedaan hasil ini menandakan bahwa meskipun mayoritas studi menemukan pengaruh positif, terdapat kondisi tertentu di mana fintech payment gateway dapat berdampak negatif apabila tidak dibarengi dengan kontrol diri dan pola konsumsi yang bijak. Hal ini membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk menguji bagaimana fintech payment gateway memengaruhi pengelolaan keuangan Gen-Z di Kota Denpasar yang memiliki kecenderungan tinggi terhadap penggunaan teknologi digital sekaligus potensi perilaku konsumtif yang cukup besar.

Money attitude, yaitu sikap, pandangan, dan nilai yang dimiliki seseorang terhadap uang (Putri et al., 2025). Konsep ini mencakup cara seseorang memperoleh, membelanjakan, menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko keuangan. Money attitude mempengaruhi keputusan keuangan jangka pendek maupun panjang (Anggraini et al., 2024). Bagi generasi muda, membangun money attitude positif menjadi tantangan tersendiri karena minimnya pengalaman dan rendahnya prioritas terhadap tabungan atau investasi. Banyak Gen Z lebih memprioritaskan gaya hidup instan ketimbang keamanan finansial jangka panjang. Edukasi tentang money attitude perlu terus ditingkatkan, terutama di tengah semakin luasnya akses keuangan digital (Wulandari et al., 2022).

Hubungan money attitude dengan Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory) terletak pada bagaimana sikap, nilai, dan pandangan individu terhadap uang membentuk pola pengambilan keputusan finansial yang sering dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional (Putri et al., 2025). Teori ini menekankan bahwa keputusan keuangan tidak selalu rasional, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan, preferensi, dan bias kognitif, sehingga money attitude yang negatif atau kurang matang dapat memicu perilaku konsumtif, penundaan tabungan, atau risiko investasi yang tidak terkontrol. Bagi Gen Z, money attitude yang masih lemah membuat mereka rentan terhadap godaan konsumsi instan dan fitur digital seperti *paylater*, sehingga potensi masalah keuangan meningkat. Dengan memahami prinsip Behavioral Finance, edukasi money attitude dapat diarahkan untuk membentuk kesadaran finansial, pengendalian diri, serta kemampuan merencanakan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, pengembangan money attitude positif menjadi kunci agar akses dan layanan keuangan digital dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menimbulkan risiko finansial.

Money attitude yang baik berperan sebagai penyeimbang dalam penggunaan layanan keuangan digital (Junanda et al., 2025). Dengan pengelolaan yang sehat, pendapatan dapat dialokasikan untuk kebutuhan, tabungan, dan investasi secara proporsional. Sayangnya, banyak Gen Z belum menjadikan sikap keuangan yang sehat sebagai rutinitas. Minimnya dorongan dari lingkungan membuat mereka rentan terjebak dalam penggunaan utang jangka pendek berbunga tinggi seperti *paylater* atau pinjaman digital. Ketidakteraturan dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran berpotensi membuat masa depan finansial mereka tidak stabil.

Kebanyakan Gen Z di Kota Denpasar belum menempatkan money attitude sebagai prioritas penting dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2025). Media sosial yang menonjolkan gaya hidup konsumtif semakin memperkuat dorongan untuk mengikuti tren demi pengakuan sosial. Tanpa perencanaan dan sikap keuangan yang baik, mereka mudah tergoda untuk membelanjakan uang secara berlebihan. Kondisi ini menimbulkan risiko keuangan yang dapat berdampak pada kesejahteraan di masa depan.

Fenomena buruk terkait money attitude adalah munculnya perilaku konsumtif, kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang, serta rendahnya kebiasaan menabung di kalangan Gen Z (Elsalonika & Ida, 2025). Banyak di antara mereka yang memandang uang hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan gaya

hidup, bukan sebagai sumber daya yang harus dikelola untuk masa depan. Jaena et al. (2025) menemukan bahwa sikap negatif terhadap uang, seperti kecenderungan berbelanja berlebihan, berdampak signifikan terhadap rendahnya stabilitas keuangan mahasiswa. Hal serupa dikemukakan oleh Anggraini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa money attitude yang berorientasi pada kesenangan sesaat berhubungan erat dengan rendahnya kesejahteraan finansial individu muda. Dari temuan tersebut, jelas bahwa money attitude menjadi faktor fundamental dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan Gen Z. Apabila sikap terhadap uang cenderung negatif, maka layanan keuangan digital secanggih apapun tidak akan mampu memperbaiki kondisi finansial mereka.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian, ditemukan adanya research gap mengenai pengaruh money attitude terhadap perilaku maupun pengelolaan keuangan. Penelitian Rahayu et al. (2023), Yerianto & Mustaqim (2024), serta Muliadji et al. (2023) menunjukkan bahwa money attitude berpengaruh positif dan signifikan dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih baik, di mana sikap yang bijak terhadap uang mampu mendorong individu untuk melakukan perencanaan keuangan, pengendalian diri, serta pengelolaan keuangan yang lebih terarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa money attitude dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran finansial, khususnya pada kelompok usia muda maupun pelaku UMKM. Namun, hasil berbeda diperoleh dari penelitian Fenia & Candra (2023) serta (Akbar et al., 2025) yang menemukan bahwa money attitude tidak selalu membawa dampak positif, bahkan dalam beberapa kasus justru mendorong perilaku konsumtif dan pembelian kompulsif daring ketika dikaitkan dengan gaya hidup berlebihan maupun penggunaan media sosial yang intensif. Kontradiksi temuan ini menunjukkan bahwa money attitude bersifat kontekstual, dapat mendorong perilaku keuangan sehat tetapi juga berpotensi menimbulkan perilaku negatif apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk menguji bagaimana money attitude memengaruhi pengelolaan keuangan Gen-Z di Kota Denpasar yang rentan terhadap pengaruh gaya hidup konsumtif sekaligus memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba menghubungkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan generasi muda. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2021) menemukan bahwa tingkat inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman individu, yang pada gilirannya berpengaruh pada keputusan penggunaan layanan keuangan digital. Selanjutnya, studi oleh Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan fintech payment gateway berhubungan erat dengan perilaku konsumtif generasi Z, terutama karena kemudahan akses dan sifat instan dari transaksi digital. Di sisi lain, penelitian oleh Lestari dan Putra (2020) menegaskan bahwa money attitude, khususnya dimensi power-prestige dan retention-time, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Akan tetapi, kajian yang mengaitkan ketiga variabel tersebut berpengaruh dalam konteks generasi Z di Indonesia, khususnya di sektor penggunaan fintech, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada hubungan fintech pada perilaku konsumtif, atau peran inklusi keuangan terhadap akses layanan keuangan formal, tanpa mengintegrasikan aspek psikologis berupa sikap terhadap uang. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan money attitude sebagai variabel penting yang berfungsi menjembatani pengaruh akses keuangan dan teknologi digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan individu. Selain itu, konteks Gen Z di Denpasar juga memberikan kebaruan, karena generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar teknologi dan gaya hidup modern, namun tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang khas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang membentuk pola pengelolaan keuangan generasi muda di era digital.

Generasi Z dipilih sebagai fokus penelitian karena kelompok ini merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital, di mana akses terhadap teknologi informasi, layanan keuangan digital, dan platform fintech sangat meluas, sehingga pola perilaku finansial mereka cenderung berbeda dibanding generasi sebelumnya. Gen Z memiliki karakteristik adaptif terhadap inovasi teknologi, termasuk penggunaan e-wallet, aplikasi pembayaran digital, dan berbagai instrumen keuangan online, yang menjadikan mereka relevan untuk dianalisis dalam konteks pengelolaan keuangan modern. Usia Gen Z secara umum berkisar antara 13 hingga 28 tahun; namun, dalam penelitian ini, sampel difokuskan pada rentang usia 17 hingga 28 tahun karena pada usia ini individu telah memasuki tahap dewasa muda, memiliki pendapatan atau akses ke sumber keuangan pribadi, serta mulai memiliki tanggung jawab finansial yang lebih nyata dibanding usia remaja awal. Dengan membatasi penelitian pada kelompok usia 17–28 tahun, diharapkan data yang diperoleh lebih representatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang independen, realistis, dan mencerminkan interaksi nyata antara inklusi keuangan, fintech payment gateway, serta money attitude dalam membentuk kebiasaan finansial Gen Z di Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Inklusi Keuangan, Fintech Payment Gateway dan Money Attitude Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen Z di Kota Denpasar”**. Penelitian ini bertujuan menguji sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi pengelolaan keuangan Gen Z. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan dan strategi edukasi keuangan yang efektif, sehingga Gen Z tidak hanya melek teknologi, tetapi juga cerdas secara finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, Provinsi Bali, yang dipilih karena merupakan pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya, serta menjadi salah satu kota dengan tingkat adopsi teknologi digital yang tinggi. Kota Denpasar juga memiliki populasi Generasi Z yang cukup besar, baik yang masih berstatus pelajar maupun mahasiswa, maupun yang sudah memasuki dunia kerja, sehingga relevan untuk mengkaji perilaku pengelolaan keuangan mereka. Selain itu,

keberadaan berbagai institusi keuangan, mulai dari bank, lembaga pembiayaan, hingga layanan *fintech*, menjadikan Denpasar sebagai lokasi yang strategis untuk mengobservasi pengaruh inklusi keuangan dan penggunaan teknologi pembayaran digital. Karakteristik masyarakat perkotaan yang modern tetapi tetap terikat pada nilai budaya lokal juga memberikan konteks yang unik dalam penelitian ini. Generasi Z dipilih karena tumbuh di era digital dengan akses luas terhadap teknologi dan layanan keuangan online, sehingga perilaku finansial mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada usia 17–28 tahun karena pada rentang ini individu sudah memasuki dewasa muda, memiliki pendapatan atau akses ke keuangan pribadi, serta mulai menanggung tanggung jawab finansial. Fokus ini memungkinkan pengumpulan data yang representatif mengenai hubungan antara inklusi keuangan, *fintech payment gateway*, dan *money attitude* dalam membentuk pengelolaan keuangan Gen Z di Kota Denpasar. Dengan demikian, lokasi ini dipandang representatif untuk menggambarkan dinamika keuangan generasi muda di daerah urban Indonesia (Sugiyono, 2019).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu Generasi Z di Kota Denpasar dalam rentang umur 13 – 28 tahun dengan jumlah 226.400 (BPS,2024)

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu Generasi Z di kota Denpasar. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditunjukkan pada responden responden untuk di jawab. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan kepada generasi Z untuk mengetahui tanggapan dari generasi z. Dalam menyusun angket menggunakan skala penilaian pada metode skala likert yang dimodifikasikan dengan singkatan, kata, untuk memperjelas pilihan penilaian, sehingga mempermudah responden untuk memahami dan memberikan penilaian (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini, kusioner yang disebar melalui google form diberi skor sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

Sumber : (Sugiyono, 2023)

No.	Keterangan	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Cukup Setuju	CS	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Tabel 10. Uji Validitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Standar	Ket.
Inklusi Keuangan (X_1)			
X1.1	0.942	0,30	Valid
X1.2	0.953		Valid
X1.3	0.943		Valid
X1.4	0.963		Valid
X1.5	0.951		Valid
Fintech Payment Gateway (X_2)			
X2.1	0.927	0,30	Valid
X2.2	0.936		Valid
X2.3	0.941		Valid
X2.4	0.945		Valid
X2.5	0.931		
Money Attitude (X_3)			
X3.1	0.947	0,30	Valid
X3.2	0.938		Valid
X3.3	0.955		Valid
X3.4	0.941		Valid
X3.5	0.951		
Pengelolaan Keuangan (Y)			
Y.1	0.924	0,30	Valid
Y.2	0.920		Valid
Y.3	0.933		Valid
Y.4	0.926		Valid
Y.5	0.927		Valid

b. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 11. Uji Reliabilitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Variabel	Jumlah Instrumen	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Ket.
Inklusi Keuangan (X_1)	5	0.973	0,60	Reliabel
Finetch Payment Gateway (X_2)	5	0.964		Reliabel
Money Attitude (X_3)	5	0.971		Reliabel
Pengelolaan	5	0.958		Reliabel

Keuangan (Y)				
-----------------	--	--	--	--

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai koefisien cronbach's alpha pada variabel Pengelolaan Keuangan (Y), Inklusi Keuangan (X1), fintech payment gateway (X2), dan money attitude (X3) nilainya lebih dari 0,6. Dengan demikian maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian dinyatakan reliabel.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah, 2025

N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		3.51139589
Most Extreme Differences	Absolute		0.087
	Positive		0.082
	Negative		-0.087
Test Statistic			0.087
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0.062
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0.063
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.056
		Upper Bound	0.069

Hasil uji normalitas pada Tabel 13 menunjukkan bahwa data memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.062, yang berada di atas batas signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas untuk analisis statistik lanjutan. Nilai Test Statistic sebesar 0.087 dengan perbedaan ekstrem absolut yang sama, yaitu 0.087, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Parameter mean sebesar 0.0000000 dan standar deviasi 3.51139589 mendukung bahwa residual tersebar secara simetris di sekitar nilai rata-rata. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi atau analisis statistik yang digunakan memiliki data residual yang layak untuk dianalisis lebih lanjut tanpa perlu transformasi data.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel Bebas	Tolerance	Nilai VF
Inklusi Keuangan (X1)	0.873	1.145
Fintech Payment Gateway (X2)	0.851	1.176
Money Attitude (X3)	0.921	1.086

Berdasarkan tabel 14 diatas menunjukkan bahwa nilai tolerace dari variabel bebas yang diteliti yaitu inklusi Keuangan, fintech payment gateway, dan money attitude > 0,10 dan nilai VIF yang < 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinearitas antara variebel bebas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2025

Variabel Bebas	Sig.
Inklusi Keuangan (X1)	0.978
Fintech Payment Gateway (X2)	0.912
Money Attitude (X3)	0.596

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 dengan demikian variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel absolut residu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 16 Regresi Linear Berganda

Sumber: Data diolah, 2025

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t.	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	2.172	1.517		1.432	0.155
	Inklusi Keuangan (X1)	0.305	0.063	0.378	4.829	0.000
	Fintech Payment Gateway (X2)	0.300	0.075	0.316	3.989	0.000
	Money Attitude (X3)	0.238	0.066	0.277	3.631	0.000

Berdasarkan Tabel 16, hasil regresi linear berganda dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,172 + 0,305X1 + 0,300X2 + 0,238X3$$

- **Konstanta**
Nilai ini menunjukkan prediksi rata-rata Pengelolaan Keuangan ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Artinya, jika Inklusi Keuangan, Fintech Payment Gateway, dan Money Attitude tidak ada pengaruhnya, Pengelolaan Keuangan tetap memiliki skor dasar sebesar 2,172.
- **Inklusi Keuangan (X1)**
Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Inklusi Keuangan akan meningkatkan Pengelolaan Keuangan sebesar 0,305 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menandakan bahwa semakin baik tingkat inklusi keuangan responden, semakin tinggi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.
- **Fintech Payment Gateway (X2)**
Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penggunaan atau pemahaman Fintech Payment Gateway akan meningkatkan Pengelolaan Keuangan sebesar 0,300 satuan, dengan variabel lain tetap konstan. Ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan fintech secara positif berkontribusi pada kemampuan pengelolaan keuangan.
- **Money Attitude (X3)**
Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada sikap atau persepsi responden terhadap uang akan meningkatkan Pengelolaan Keuangan sebesar 0,238 satuan, dengan variabel lain dianggap tetap. Artinya, sikap yang positif dan bijak terhadap uang berperan signifikan dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 17. Nilai Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah, 2025

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.697	0.486	0.470	3.56584

Hasil Model Summary menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0.697 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara variabel Money Attitude, Inklusi Keuangan, dan Fintech Payment Gateway terhadap variabel Pengelolaan Keuangan. Nilai R Square sebesar 0.486 berarti 48.6 persen variasi dalam Pengelolaan Keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel prediktor tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Adjusted R Square sebesar 0.470 memperkuat bahwa model tetap stabil meskipun mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel yang digunakan. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 3.56584 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang masih tergolong wajar untuk model regresi. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Hipotesis Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 18. Hasil Uji F

Sumber: Data diolah, 2025

ANOVA					
Model		Sum of squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	1155.300	3	385.100	30.287
	Residual	1220.660	96	12.715	
	Total	2375.960	99		
	Regression	1155.300	3	385.100	30.287

Hasil uji F pada Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai F sebesar 30.287 dengan signifikansi 0.000, yang berada jauh di bawah batas 0.05. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga ketiga variabel independen yang diuji mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai Sum of Squares regresi sebesar 1155.300 dibandingkan dengan residual sebesar 1220.660 juga menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dapat dijelaskan model cukup besar. Dengan jumlah sampel 100 dan derajat kebebasan regresi 3, model dinyatakan layak dan signifikan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Secara keseluruhan, uji F menegaskan bahwa hubungan simultan antara

variabel independen dan variabel dependen terbukti signifikan secara statistik.

c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 19 Uji t

Sumber: Data diolah, 2025

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t.	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2.172	1.517		1.432	0.155
Inklusi Keuangan (X1)	0.305	0.063	0.378	4.829	0.000
Fintech Payment Gateway (X2)	0.300	0.075	0.316	3.989	0.000
Money Attitude (X3)	0.238	0.066	0.277	3.631	0.000

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

1. Inklusi Keuangan (X1)

Inklusi Keuangan (X1) memiliki nilai t sebesar 4,829 dengan signifikansi 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat inklusi keuangan responden, semakin baik kemampuan mereka dalam mengelola keuangan.

2. Fintech Payment Gateway (X2)

Fintech Payment Gateway (X2) memiliki nilai t sebesar 3,989 dengan signifikansi 0,000, juga berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa Fintech Payment Gateway berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Dengan kata lain, pemanfaatan layanan fintech payment gateway meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan responden.

3. Money Attitude (X3)

Money Attitude (X3) memiliki nilai t sebesar 3,631 dengan signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Artinya, sikap yang bijak dan positif terhadap uang turut mendukung peningkatan pengelolaan keuangan responden.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Inklus Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Gen z di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan

(Y) pada Generasi Z di Kota Denpasar. Berdasarkan uji t, nilai t sebesar 4,829 dengan signifikansi 0,000, berada di bawah taraf signifikansi 0,05, yang menandakan bahwa peningkatan inklusi keuangan akan meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengelola keuangan secara efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal, pemahaman produk keuangan, serta kemampuan memanfaatkan fasilitas keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, semakin cermat responden dalam melakukan perencanaan, pencatatan, serta pengendalian pengeluaran dan tabungan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor akses dan pengetahuan keuangan merupakan salah satu pendorong utama bagi generasi Z untuk membangun literasi keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan stabilitas finansial. Dengan demikian, inklusi keuangan menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan pengelolaan keuangan generasi muda.

2. Pengaruh Fintech Payment Gateway terhadap Pengelolaan Keuangan pada Gen z di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fintech Payment Gateway (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y) pada Generasi Z di Kota Denpasar. Uji t menunjukkan nilai t sebesar 3,989 dengan signifikansi 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan fintech berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi keuangan digital seperti e-wallet, QRIS, dan aplikasi perbankan digital mempermudah generasi Z dalam melakukan transaksi, mencatat pengeluaran, dan mengatur anggaran dengan lebih efektif. Kepraktisan dan kemudahan akses yang ditawarkan fintech memungkinkan responden untuk mengelola keuangan secara real-time, memantau pengeluaran, dan menabung secara lebih terstruktur. Dengan demikian, teknologi fintech bukan hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin dan terencana.

3. Pengaruh Money Attitude terhadap Pengelolaan Keuangan pada Gen z di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Money Attitude (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan (Y) pada Generasi Z di Kota Denpasar, dengan nilai t sebesar 3,631 dan signifikansi 0,000, berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan persepsi individu terhadap uang sangat berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Generasi Z yang memiliki sikap positif, bijak, dan bertanggung jawab terhadap uang

cenderung lebih mampu merencanakan anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Money Attitude yang sehat membantu responden dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional, mengurangi perilaku konsumtif, serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, pembentukan sikap yang tepat terhadap uang menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana pengaruh ketiga variabel bebas, yaitu inklusi keuangan, fintech payment gateway dan money attitude terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan 100 responden yang dikumpulkan dengan memanfaatkan kuesioner melalui Google Form yang didistribusikan melalui Tiktok, Instagram, dan WhatsApp. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif serta signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Denpasar, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat akses, pengetahuan, dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh responden, semakin baik kemampuan mereka dalam merencanakan, mengatur, dan mengendalikan keuangan pribadi secara efektif dan terstruktur.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Fintech Payment Gateway berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Denpasar, yang menandakan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan digital seperti e-wallet, QRIS, dan aplikasi perbankan mempermudah transaksi, pencatatan pengeluaran, serta perencanaan anggaran, sehingga meningkatkan kemampuan responden dalam mengelola keuangan secara disiplin dan efisien.

Money Attitude memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi Z di Kota Denpasar, yang menunjukkan bahwa sikap dan persepsi yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab terhadap uang secara langsung mendukung kemampuan responden dalam membuat keputusan keuangan yang tepat, mengatur pengeluaran, menabung, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya finansial secara optimal.

Berikut beberapa saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan di masa mendatang:

Bagi Generasi Z, disarankan untuk terus meningkatkan inklusi keuangan melalui kegiatan edukatif seperti seminar, pelatihan, atau membaca sumber-sumber terpercaya tentang pengelolaan keuangan. Dengan pemahaman yang baik, Gen Z dapat membuat keputusan keuangan secara lebih bijak dan terencana.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dengan memperluas cakupan wilayah penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh inklusi keuangan, fintech payment gateway dan money attitude terhadap pengelolaan

keuangan pada Generasi Z di Kota Denpasar. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain seperti, literasi keuangan atau kontrol diri, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mampu menggambarkan faktor-faktor yang lebih luas dalam membentuk pengelolaan keuangan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, T., Dumadi, & Zaman, M. B. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Payment Gateway, dan Peer to Peer Lending terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Kabupaten Brebes. *Jurnal Visi Manajemen*, 10, 120–142.
- Elsalonika, A., & Ida, I. (2025). Perilaku keuangan Generasi Z: Peran penerapan financial technology, literasi keuangan, dan efikasi diri. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 365–379. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i2.32838>
- Fenia, S. zola, & Candra, Y. (2023). Hubungan Money Attitude dengan Perilaku Konsumtif dalam Berbelanja Online pada Mahasiswa. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 551–556. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.569>
- Junanda, I. A., Febriana, W., Widiyasti, B. D., Alpriansah, R., & Nirwana, B. N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Fintech Payment Terhadap Perilaku Menabung Generasi Z. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1400–1405. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.677>
- Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 227–238. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6867>
- Martono, S., & Febriyanti, R. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Salatiga. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 153–168. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p153-168>
- Riyanti, D., & Nisa, F. L. (2024). Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak (EJAK) GENERASI MUDA SEHAT FINANSIAL : REPRESENTASI EKONOMI KREATIF TERHADAP PEMAHAMAN LITERASI KEUANGAN FINANCIALLY HEALTHY YOUNG GENERATION: REPRESENTATION OF THE CREATIVE ECONOMY ON THE UNDERSTANDING OF FINANCIAL LITERAC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pajak (EJAK)*, 4(2), 6–14. <https://ojs-ejak.id/index.php/Ejak>
- Sitepu, J. F., Siregar, M. Y., & Wijaya, M. (2021). Pengaruh Financial Self Efficacy dan Fintech Payment terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(3), 42–46.
- Tri Oktavia, L., B, I., & Polindi, M. (2025). Pengaruh Fintech Payment, Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Pada Komunitas Genbi Bengkulu. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 5(02), 1–16. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v5i02.3886>

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal

Volume 4 Nomor 4 (2025) 1007 – 1025 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v4i4.518

- Uluputty, N. F., Hidayat, A., Ningsih, N., Anggun, V., & Salim, R. (2025). Peran Fintech dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Tengah Resesi Ekonomi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(5), 1–11. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7384>
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., & Barokah, M. (2025). Peran Teknologi Finansial (Fintech) Dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 113–120. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.240>
- Wulandari, T., Lazuardi, S., & Sari, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Payment Gateway Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Manajemen Swasta Di Kota Palembang. *Jurnal Ecoment Global*, 7(2). <https://doi.org/10.35908/jeg.v7i2.2269>
- Yerianto, M., & Mustaqim, M. (2024). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Sikap Love of Money Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku Umkm Batik Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1063–1079. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3793>